

## Fenomena *Negative Labelling* dalam Perspektif Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir *Fansclub Korean Wave*

### *Negative Labeling Phenomenon from Meaning in Life Perspective of Korean Wave Fans in Late Adolescents*

Mirna Devi

Program Sarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
e-mail: mirnadevi92@gmail.com

**Abstrak:** Penyebaran budaya *Korean Wave* masif terjadi akhir-akhir ini. Hal ini tentunya memberikan pengaruh dari berbagai hal segi kehidupan terutama terkait perkembangan di kalangan remaja. Salah satunya terjadi *negative labelling* bagi remaja penggemar *Korean Wave*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif kebermaknaan hidup remaja akhir terkait pengalamannya mengenai *negative labeling*. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif berjenis studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Subjek penelitian merupakan dua orang remaja akhir yang beridentitas diri sebagai *fans club idol Kpop*. Hasil menunjukkan bahwa keduanya memiliki pemaknaan yang positif dari hasil pengalaman realitasnya bahwa hidupnya tidak tergantung pada hidup orang yang memberikan *negative labelling*. Sehingga mereka menjadikan *negative labelling* sebagai media introspeksi dan peringatan agar tidak *down* secara psikis dan selektif dalam memilih teman baik itu yang menjatuhkan ataupun yang mendukung mereka dalam mencapai tujuan hidupnya. Didapat juga penyikapan-penyikapan mereka menunjukkan ciri-ciri perkembangan masa remaja akhir yaitu terkait perkembangan emosi yang stabil, perkembangan kognitif operasional formal, pengaturan diri yang baik dan identitas diri yang kuat.

**Kata kunci:** kebermaknaan hidup, *korean wave*, *negative labeling*

**Abstract:** Massive spread of *Korean Wave* culture has occurred recently. This spread might affect various aspects of life, especially related to adolescents' development as the majority of its fans. One of the effects is *negative labeling* for *Korean Wave* fans. This study aims to explore the meaning of life of late adolescents regarding their experiences on *negative labeling*. The method used is qualitative research with phenomenological study. Data collection technique is interviews. The research subjects were two late teens who identified themselves as *Kpop idol fans clubs*. The results show that both of them have a positive meaning based on reality experiences that their lives do not depend on the lives of people who give *negative labeling*. So that they use *negative labeling* as a medium of introspection and warning to not to be *down* psychologically and become selective in choosing friends who either bring down or support them in achieving their life goals. It was also found that their attitudes showed developmental characteristics of late adolescence, which were related to stable emotional development, formal operational cognitive development, good self-regulation, and a strong self-identity.

**Keyword:** meaning of life, *korean wave*, *negative labelling*

Submitted: 30 Januari 2022; Accepted: 28 Mei 2022; Published: 31 Mei 2022

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa masa remaja berada dalam rentang usia 13 - 21 tahun. Masa ini terbagi ke dalam tiga periode yakni masa remaja awal (13-

15 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja dapat dikatakan masa yang paling krusial bagi kehidupan seseorang. Bahkan, isu dalam konteks keremajaan menjadi perhatian besar di masyarakat. Usia remaja yang identik

dengan pencarian jati diri, masa labilitas, dan mulai memiliki *interest* (minat) terhadap banyak hal terkadang menjadikan alasan bagi munculnya permasalahan-permasalahan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2011) poin penting dari masa remaja adalah munculnya identitas dalam diri remaja. Wolfook (1995) mengartikan *identity* sebagai pengorganisasian dari dorongan, kemampuan, keyakinan, dan pengalaman ke dalam citra diri yang konsisten. Ketika remaja gagal memenuhi hal ini maka remaja akan mengalami kehilangan arah yang berujung pada adanya perilaku menyimpang (*delinquent*), kriminalisasi atau menutup diri (Yusuf, 2011).

Dalam perkembangannya pencarian identitas ini akan merujuk pada konsep diri remaja. Konsep diri merupakan skema diri dari kumpulan keyakinan, perasaan, kognitif, kompetensi fisik sosial, dan akademik (Balley, 2003). Orang tua, teman sebaya, dan masyarakat memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan konsep diri pada remaja (Mandas dkk., 2018). Selain itu, pengaruh dari *significant other* pun mempengaruhi konsep diri remaja seperti idola atau tokoh-tokoh melalui mekanisme perbandingan sosial dan *modelling* (Rahmaningsih & Martani, 2014).

Salah satu fenomena tokoh atau idola yang menjadi kekaguman di kalangan remaja ialah *Korean wave*. *Korean wave* merupakan fenomena penyebaran budaya korea ke seluruh dunia (Ulfianti, 2011). Baik itu dari segi drama televisi, film, musik, tarian, *video game*, sejarah makanan, pakaian, pariwisata, dan bahasa (Pertiwi, 2013). *Korean wave* ini memunculkan kelompok-kelompok penggemar yang biasa disebut *fansclub* (Pertiwi, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa sebesar 74% remaja perempuan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap idola yang berasal dari korea dan remaja laki-laki menunjukkan persentase sebesar 13% (Syam, 2015).

Remaja yang menyukai kebudayaan korea biasanya menunjukkan rasa sukanya ke dalam perilaku mereka, seperti menghafal lirik lagu, berbicara menggunakan campuran bahasa korea, memakai atribut kesayangan, rela mengantri tiket konser, serta mengetahui detail kepribadian dan pekerjaan idola (Mandas dkk., 2018). Oleh karena hal tersebut, terkadang apa yang dilakukan para *fansclub* untuk menunjukkan rasa sayang dan loyalitas mereka terhadap idola tidak selalu disambut baik oleh pandangan masyarakat. Sebagian dari mereka mengalami *negative labelling* dari masyarakat luas.

*Labelling* merupakan pemberian identitas dari orang atau kelompok lain terkait ciri-ciri sosial atau atribut yang melekat pada diri seseorang (Sarikusuma dkk., 2012). Ciri-ciri tersebut bisa terkait fisik yang menonjol, penyakit yang diderita, karakter seseorang, orientasi seks, ciri kolektif ras, etnik, dan golongan (Roman & Trice, 2000; Wilson, 2009). Sehingga label negatif merupakan pemberian identitas negatif atas dasar ciri sosial atau atribut yang sesuai orang atau kelompok yang memberi nilai. Dampak label negatif bisa menimbulkan turunnya motivasi, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, ketidakmampuan mengatur keuangan, defisit perawatan diri, makan, dan kebiasaan tidur yang membuat konsentrasi keluarga (beban keluarga, beban penyimpangan keluarga, hubungan keluarga, dan aktivitas harian terganggu) (Sarikusuma, dkk, 2012).

Wawancara pendahuluan dilakukan kepada tiga partisipan dengan tujuan survei awal. Dari ketiga partisipan

tersebut, peneliti bertanya mengenai pengalaman mereka mengalami *negative labelling*, bagaimana perasaannya dan apakah berkeinginan berhenti menjadi penggemar setelah menerima *negative labelling*. Ketiganya menunjukkan bahwa pernah mengalami *negative labelling* baik itu dari orang yang tidak dikenal atau dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat, dan teman atas kesukaannya terhadap budaya korea terutama menjadi penggemar bagi idol korea. Perasaan yang muncul setelah mengalami *negative labelling*, dua partisipan mengalami perasaan *down* dan satu partisipan hanya mengalami risih. Namun, ketiganya sama-sama menunjukkan perasaan yang tidak nyaman setelah mengalami *negative labelling*. Ketika diberikan pertanyaan terkait apakah mereka akan berhenti menjadi seorang penggemar, maka ketiga menjawab tidak. Hal inilah yang menjadi alasan lain peneliti ingin menelusuri apa yang membuat mereka tetap bertahan menjadi seorang penggemar dengan situasi dan kondisi yang tidak menghindarkan mereka dari *negative labelling*. Kebertahanan mereka untuk menjadi penggemar K-Pop bisa berhubungan dengan pemaknaan hidup.

Makna hidup merupakan nilai-nilai khusus yang ditemukan dalam hidup sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup (Priatama dkk., 2019). Sedangkan menurut Steger (2009), pandangan dalam definisi makna hidup dibagi menjadi tiga. Pertama, pandangan terkait landasan setiap manusia memiliki tujuan dan motivasi pengejarannya melalui makna hidup (*purpose centered definitions*). Kedua, pemahaman informasi merupakan cara memperoleh makna (*significance definitions*). Ketiga, pemahaman makna ketika seseorang mengkombinasikan afeksi, motivasi dan kognisinya antara lain merasa,

memenuhi dan mencapai dalam kehidupannya (*multifaceted definitions*).

Sedangkan aspek yang harus ada dalam makna ada dua, yaitu *presence of meaning* dan *search of meaning*. *Presence of meaning* merupakan aspek terkait subjektifitas dan individualitas makna yang dimiliki seseorang dan bagaimana awal mula makna tersebut (Priatama dkk., 2019). Sedangkan *Search of the meaning* merupakan aspek terkait dorongan dan orientasi seseorang terhadap pemenuhan maknanya (Priatama dkk., 2019). Oleh karena itu secara spesifik, penelitian ini juga mengacu pada teori kebermaknaan hidup menurut Steger (2009).

Adanya fenomena *negative labelling* pada remaja *fansclub Korean wave* menjadi perhatian tersendiri, karena pernyataan negatif yang dilontarkan orang lain dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui terkait pandangan *fansclub Korean wave* terhadap pengalaman *negative labelling* yang diterima baik dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Secara spesifik merujuk pada desain studi fenomenologis, yaitu suatu prosedur yang lebih terbatas dan spesifik yang dirancang untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman manusia yang segera atau langsung (Langdrige, 2007). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak

dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Irmawartini & Nurhaedah, 2017).

Adapun syarat-syarat teknik *purposive sampling* yaitu: (1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi; (2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*); (3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan (Irmawartini & Nurhaedah, 2017). Sedangkan untuk individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah dua orang, dengan karakteristik fan NCT (*Neo Culture Technology*) dan bersedia diwawancarai. Partisipan pertama adalah AN berusia 20 tahun, pekerjaan sebagai mahasiswa dan aktif sebagai *fansclub* NCTZEN dan *multifandom*. Partisipan kedua ialah TQ berusia 20 tahun, pekerjaan sebagai mahasiswa dan aktif sebagai *fansclub* NCTZEN.

Teknik pengambilan data yang diambil ialah wawancara. Menurut Sugiyono (2010) wawancara merupakan pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab dari dua orang yang bertemu sehingga di dapat kontribusi makna dalam suatu topik tertentu dengan dan diketahui hal-hal secara mendalam terkait situasi dan fenomena yang tidak mungkin di dapat dari observasi. Namun, dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui *voice note Whatsapp* dikarenakan keterbatasan waktu.

Tahapan analisis dari penelitian ini yaitu, pertama *filing sistem*, yaitu mencatat hasil wawancara termasuk mendeskripsikan fenomenanya. Kedua, *coding*, yaitu pemberian kode untuk dimasukkan ke dalam tema-tema tertentu terhadap jawaban partisipan, termasuk reduksi data setelah pemilihan

pertanyaan dan jawaban yang relevan terhadap enam dimensi kebermaknaan hidup. Ketiga, yaitu tahap *textural description* dan *structural description* yakni menuliskan apa yang dialami individu dan menuliskan kaitannya dengan fenomena.

## Hasil

### *Present of Meaning*

Suatu aspek yang menekankan bahwa makna hidup haruslah diketahui awal mulanya. Untuk partisipan AN dari hasil wawancara didapat bahwa awal mula ia dapat memaknai *negative labeling* yang diterimanya karena ia memandang bahwa idola adalah *role modelnya* dan perjuangan idolanya sampai pada titik puncaknya merupakan poin penting yang menjadi acuan dalam hidupnya.

*Arti idola di hidup saya mungkin seseorang yang ... menjadi ... apa sih role model terus kek gitu-gitu soalnya saya juga bingung. Pokoknya seorang yang menjadi panutan mungkin (M1.1)*

*Mereka butuh perjuangan beberapa tahun kayak gitu-gitu dan paling yang di itu-itu lihat kesannya sih kayak perjalanan mereka buat menjadi idol tuh sesusah apa ... paling yang membuat jadi acuan tuh ibunya perjuangannya, jadi wah ... bener-bener hidup tuh harus berjuang kita harus jadi kita harus nurutin yang kayak gitunya.. (M1.2)*

Sedangkan TQ memiliki pendapat yang lain. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapat bahwa TQ memaknai *negative labelling* yang diterimanya dilatar belakangi oleh prinsip realita bahwa hidupnya tidak bergantung dengan orang lain dan idola dijadikan sebagai penghibur ketika penat.

*Menurut saya arti idola di hidup saya tuh pertama sebagai penghilang penat. Karena apa ya ... idola itu kan bisa jadi penghibur dari mereka musiknya eu music video klipnya dan konten-kontennya dan sejauh ini idola saya tuh cukup bisa menghilangkan penat kayak kadang lagu-lagu dari mereka saya pakai buat nyanyi dan nyanyi tuh salah satu bentuk saya untuk menghilangkan penat terus kalau lagi banyak kerjaan lagi mumet apa gimana nonton music video klipnya dan nonton konten-kontennya cukup menarik apa ... cukup bikin terhibur. (M2.1)*

*Karena seperti yang udah disebutkan sebelumnya sih soalnya saya mikirnya gini ngapain saya berhenti suka sama kpop dan ngedengerin omongan mereka kaya bener-bener mental breakdown setelah mereka memberikan negatif labeling pada saya karena saya mikirnya gini toh Selama ini saya beli printilan pun beli kuota data pun gak pakai duit mereka. Tapi bener-bener pakai uang orang tua saya. Dan orang tua saya juga gak begitu memperlmasalahakan hal itu. (M2.7)*

### *Search of The Meaning*

Aspek ini merupakan aspek dimana menekankan pada dorongan dan orientasi subjek terhadap penemuan makna hidupnya. Dari beberapa jawaban partisipan terhadap pertanyaan yang diajukan, keduanya memiliki pandangan yang hampir serupa. AN & TQ berusaha menunjukkan bahwasannya apa yang mereka sukai tidaklah merupakan sesuatu yang salah dan mereka berusaha merasionalisasi pendapat mereka terkait *negative labeling* yang diberikan. Bagikan TQ semakin termotivasi untuk menunjukkan pada orang lain bahwa apa

yang disukainya tidak membawa pengaruh negatif.

*Tapi kalau sekarang, jadi dampaknya kaya apa ya ... paling bodo amat sih mau nya selama gak ngasih pengaruh buruk buat mereka kenapa harus itu kayak harus repot sih. saya beli foto-foto card tuh ini tuh nggak pakai uang mereka gitu loh jadi yaudah. Kalau misal seperti ini kenapa harus dipikirin gitu negative label yang dikasih sama mereka. (M1.10)*

*Selama ini saya beli printilan pun beli kuota data pun gak pakai duit mereka. Tapi bener-bener pakai uang orang tua saya. Dan orang tua saya juga gak begitu memperlmasalahakan hal itu. Terlebih lagi mereka juga tidak berhak gitu menyuruh berhenti sama kpop tuh saya juga makan bukan dari uang mereka saya beli printilan juga bukan dari uang mereka jadi saya pikir ngapain saya dengerin omongan mereka. Eu ... saya agak cuek sih sebenarnya ketika ada orang yang mau ngatain saya bagaimanapun juga. Selam itu gak bikin saya apa ya ... sakit fisik mungkin toh ya saya suka ini selama gak melanggar agama dan norma buat apa saya berhenti. (M2.7)*

*... jadi mungkin lebih kayak dulu tuh karena pas pertama kali dapet negative labeling kaget jujur tapi itu kayak mikir ya ... ngapain juga sih mikirin omongan orang sampai saya kepikiran hanya karena omongan orang yang ngatain saya begitu disaat mereka bahkan mereka gak saya makan gak ngasih uang jajan terus saya suka korea saya streaming pun kuotanya itu gak pakai uang dia gitu lho jadi ngapain juga. Jadi mungkin ke apa ya ... lebih gak gampang down kali ya ...*

*karena eu ... terus di psikologi kayak gitu udah belajar dan mungkin tahu jadi orang yang kuat. (M2.8)*

*Jadi .... Terus kayak pengen ngebuktiin juga sih kaya semakin termotivasi juga kalau dengan suka sama korea tuh belum tentu bawa pengaruh negatif juga. (M2.13)*

#### Pemaknaan

AN memaknai *negative labeling* yang diterimanya sebagai suatu kriteria untuk intropeksi diri mengenai kefanatikan perilaku kesukaannya terhadap idol. Ia pun memaknai sebagai agar dirinya tidak mudah *down* secara psikis dan beranggapan bahwa hidup akan selalu disertai dua hal yakni orang suka dan tidak suka.

*Memaknainya itu kaya buat apa sih ... kayak label negative gak selamanya bikin ... apa sih bikin terpuruk kayak gitu-gitu kaya bisa juga sih kayak crosscheck juga kalau lu terlalu fanatik nih kayak gini-gini jadi eu ... kita bisa apa tuh bisa lihat apakah benar-bener tuh emang fanatic atau kalau engga yaudah. Jadi buat kayak biar lebih ngaca istilahnya. (M1.11)*

*Kayaknya tadi udah tersirat sih kayak apa sih kalau misalnya dapet negative label dari seseorang jadi bikin kita intropeksi diri tapi jangan tapi jangan malah bikin ngedown kayak gitu-gitu eu ... intinya mah apapun yang dilakukan sama seseorang. Pasti ada orang lain yang kurang suka sama apa yang kita lakuin kayak gitu sih. Alesanya ya ... namanya juga hidup. (M1.12)*

Sedangkan TQ memaknai *negative labelling* yang diterimanya menandakan bahwa orang itu tidak selamanya baik. Adanya *negative labelling* membuat ia

semakin selektif dalam memandang orang baik itu yang akan mendukung dia atau yang akan membuatnya terpuruk.

*Kalau memaknai label negative mungkin lebih kayak apa ya ... yang saya udah sebelumnya omongin kayak makin sadar gitu lho ternyata orang tuh gak selamanya baik sama kita orang tuh gak selama memandang kita positif, orang tuh gak selamanya apa ya ... mungkin eu mikir kalau kita tuh bisa Menuhin ekspektasi mereka. Jadi ... dan orang juga apa ya ... jadi main sadar kayak orang tuh sebenarnya sih berhak sih ngomong ngomentarin kita gimana aja. Tapi kita juga berhak untuk gak dengerin apa kata mereka. jadi bisa milih-milih lah mana yang bisa buat kita membangun diri kita mana yang bener-bener bisa menghancurkan diri kita. Mungkin omongan orang yang bisa membangun kita tuh kita terima dan omongan yang membuat kita jatuh tuh buang gitu. jadi lebih bisa memilih-milih juga gitu sih mungkin. (M2.10)*

#### Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan AN, ia memaknai *negative labelling* yang diterimanya untuk mendorong ia intropeksi diri dan menjadi kriteria terkait kefanatikan dirinya terhadap idola. Partisipan pun menjadikan *negative labelling* tersebut sebagai peringatan untuk dirinya agar tidak merasa *down* secara psikis dan ia juga memandang bahwa hidup tidak akan selalu disukai orang lain terus menerus.

Kemunculan pemaknaan dari partisipan AN berawal dari *present of meaningnya* yang menjadikan idola sebagai *role model*. Ia mengatakan bahwa perjuangan yang ditempuh

idolanya dijadikan sebagai motivasi. Sosok idola memiliki pengaruh terhadap tujuan hidup AN. Walaupun begitu, beberapa kali AN juga menegaskan bahwasannya idola bukan segalanya dihidupnya.

Dalam pencarian maknanya (*search of meaning*), partisipan AN mengungkapkan bahwa *negative labelling* yang diterimanya tidak membuat ia terpuruk. Salah satu alasannya karena dalam pencarian makna ia merasionalisaikan apa yang terjadi dalam hidupnya. Partisipan AN berpikir bahwa aktivitas *fangirling* yang ia lakukan tidak merugikan orang lain dan apapun yang ia keluarkan untuk idola sebagai bentuk ekspresi kekagumannya terhadap idola bukan dari jasa orang lain. Walaupun demikian, partisipan AN juga menjelaskan bahwa *negative labelling* sempat mempengaruhi kondisi mentalnya ketika ia masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), adapun saat ini partisipan AN lebih memilih untuk bersikap tidak peduli atas *negative labelling* yang diterimanya.

Sedangkan berdasarkan wawancara kepada partisipan TQ ia mengaku merasakan pengalaman *negative labelling* tidak hanya dari orang-orang yang tidak dekat dengannya, namun juga dari sahabat dekatnya. Partisipan TQ memaknai *negative labelling* sebagai suatu penyadaran bahwasannya tidak semua orang itu baik dan mampu menerima dirinya. TQ memaparkan bahwa *negative labelling* yang diterimanya membuatnya menjadi pribadi yang lebih selektif dalam menilai individu disekitarnya yang akan menjatuhkan atau mendukungnya.

Hasil pemaknaan yang dilakukan partisipan TQ dapat disebabkan karena sumber pemaknaanya (*present of the meaning*) berasal dari realitas yang dirasakan. Partisipan TQ berpikir bahwa

hidupnya tidak bergantung pada orang yang memberikan *negative labelling* kepadanya. Sebaliknya, ia menjadi tetap semangat dikarenakan orangtuanya juga tidak mempermasalahkan tentang idola yang disukainya sehingga ia memilih untuk bersikap tidak terlalu memikirkan *negative labelling* yang diterimanya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pandangan partisipan TQ terhadap idola yang hanya dijadikannya sebagai hiburan dan pelepas penatnya saja.

Secara pencarian makna (*search of meaning*) partisipan TQ sebagian besar didorong oleh perasaan ingin menunjukkan bahwa idola tidak selalu membawa pengaruh negatif. Lebih jauh lagi, ia memaparkan idola membawa dampak positif baginya sehingga ia lebih mampu menanggulangi stres atau penatnya.

Aktivitas pengidolaan yang dilakukan TQ menjadi salah satu sarana *coping stress* bagi partisipan. *Coping stress* diartikan sebagai upaya seseorang dalam menghadapi permasalahannya yang menimbulkan stres dengan tujuan untuk mengurangi stres yang dialami baik dengan menyelesaikan stressornya atau sekedar mengalihkannya (Utaminigtias dkk., 2016). Adapun kemampuan untuk melakukan coping terhadap stres yang dirasakan dimulai ketika fase remaja (Santrock, 2010). Melakukan kegiatan-kegiatan sebagai penggemar dirasa dapat melepaskan stress yang sedang ia rasakan.

Hasil wawancara kepada 2 partisipan menunjukkan bahwa keduanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap arti idola di hidup mereka. Namun, keduanya memiliki pemikiran yang hampir sama terkait *negative labelling* yang diterima. Dari pencarian pemaknaan dan sumber makna yang berperan dalam pembentukan makna pun mengacu pada prinsip realitas yang dirasakan di

kehidupannya, bahwasannya apa yang dilakukannya itu tidak merugikan orang lain dan tidak bergantung pada orang-orang yang memberikan label negatif.

Proses pemaknaan *negative labelling* oleh kedua partisipan saat ini didapatkan melalui suatu proses yang panjang. AN mengungkapkan bahwa ia sempat merasa *insecure* ketika menerima *negative labelling* di masa SMP dan TQ mengalami keterkejutan karena *negative labelling* yang diterima. Kedua partisipan saat ini dapat memaknai *negative labelling* secara positif dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat merusak hidupnya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan emosi pada masa remaja akhir (*late adolescent*) menjadi lebih stabil daripada masa remaja awal (Batubara, 2010).

Perkembangan kognitif masa remaja akhir masuk ke dalam tahap operasional formal yang berarti pada tahap ini terjadi maturasi secara intelektual (Ibda, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan partisipan yang menunjukkan bahwasanya pengaturan diri sendiri menjadi salah satu ciri dari operasional formal semakin meningkat. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk kembali seimbang (*equilibrium*) setelah mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) (Ibda, 2015). Hal ini diperlihatkan ketika partisipan mengalami perasaan atau dampak negatif dari pemberian *negative labelling* tetapi keduanya mampu seimbang kembali.

Respon sikap yang diberikan kedua partisipan dari *negative labelling* yang diterimanya menunjukkan identitas diri yang kuat. Salah satu pernyataan partisipan yang membuktikan hal tersebut adalah ketidak inginan untuk

berhenti anggota *fanclub* setelah merasakan pengalaman *negative labelling*, seperti dicap sebagai pembuang uang, penyuka plastik dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu ciri perkembangan remaja akhir (Batubara, 2010).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan memiliki pemikiran yang positif dari hasil pengalaman realitasnya terhadap *negative labelling*. Partisipan AN memaknai *negative labelling* sebagai media introspeksi dan peringatan agar tidak *down* secara psikis. Adapun partisipan TQ memaknai *negative labelling* sebagai suatu proses dimana ia menyadari bahwa tidak semua orang bersikap baik dan menjadi lebih selektif dalam memilih teman. Respon sikap yang ditunjukkan partisipan terhadap *negative labelling* yang diterima menunjukkan ciri-ciri perkembangan masa remaja akhir yang meliputi perkembangan emosi yang stabil, perkembangan kognitif operasional formal, pengaturan diri yang baik, dan identitas diri yang kuat.

## Referensi

- Arikunto, S. (2006). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Balley, J. A. (2003). Self image, self-concept and self-identity revisited. *Journal of The National Medication Association*, 95(5), 383-386. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2594523/>
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>

- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori jean piaget. *Intelektualita*. 3(1), 27-38. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Irmawartini & Nurhaedah. (2017). Metodologi Penelitian. *Kementrian Kesehatan republik Indonesia*.
- Langdrige, D. (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, research & method*. Pearson Education Limited.
- Mandas, A. L., Suroso, & Sarwindah, D. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan celebrity worship pada remaja pecinta korea di manado ditinjau dari jenis kelamin. *Psikovidya*, 22(2), 164-189. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.111>
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan fanatisme pada remaja korean wave. *Psikoborneo*, 1(2), 84-90. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>
- Priatama, R. P., Supenawinata, A., & Hidayat, I. N. (2019). Makna hidup dibalik seni tradisional: Studi fenomenologi kebermaknaan hidup seniman sunda. *JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 43-64. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Rahmaningsih, N.D., & Martani, W. (2014). Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca teenlit. *Jurnal Psikologi UGM*, 41(2), 179-189. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6948>
- Roman, P., & Trice, H. M. (2000). The sick role, labeling theory and the deviant drinker. *International Journal of Social Psychiatry*, 34, 245-251.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development (Thirteenth Edition)* (13th Edition). McGraw-Hill.
- Sarikusuma, H., Hasanah, N & Herani, I. (2012). Konsep diri prang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negative dan diskriminasi dari lingkungan social. *Psikologia-online*, 7(1), 29-40. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>
- Steger, M. F. (2009). Meaning in life. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford handbook of positive psychology* (pp. 679–687). Oxford University Press.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi media dan penyerapan budaya asing pada pengaruh budaya populer korea di kalangan remaja kota banda aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-70.
- Ulfianti, S. (2012). Fanatisme remaja Indonesia pada korean wave. *Jurnal Artikel Korean Wave*, 1(1).
- Utaminingtias, W., Ishartono, & Hidayat, E. N. (2016). Coping stres karyawan dalam menghadapi stres kerja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13649>
- Wilson, T. D. (2009). Anti and pro immigrant entrepreneurs labeling theory revisited. *Aztlan: Journal of Chicago Studies*, 34, 135-154. <https://eric.ed.gov/?id=EJ868528>
- Wolfook, A.E. (1995). *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

Yusuf, S. L.N. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.